

PERAN STRATEGIS ENTREPRENEUR MUDA DALAM MENDORONG PERTUMBUHAN EKONOMI NASIONAL

Ilyas Indra

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IBMT, Surabaya, Indonesia.

Email: ilyas_indra@ibmt.ac.id

ABSTRAK

Kewirausahaan memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Entrepreneur muda semakin memiliki peran strategis dalam menghadapi tantangan seperti pengangguran, keterbatasan lapangan kerja, dan stagnasi ekonomi. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara deskriptif peran strategis entrepreneur muda dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yang didasarkan pada sumber-sumber akademik, laporan institusional, dan data kewirausahaan nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa entrepreneur muda memberikan kontribusi signifikan, tidak hanya melalui penciptaan lapangan kerja dan inovasi bisnis, tetapi juga dalam meningkatkan daya saing ekonomi Indonesia secara global. Namun demikian, masih terdapat sejumlah tantangan seperti keterbatasan akses permodalan dan rendahnya kapasitas kolaboratif. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang komprehensif dari pemerintah, institusi pendidikan, dan sektor swasta untuk memperkuat ekosistem kewirausahaan nasional serta memberdayakan pemuda sebagai penggerak utama ekonomi.

Kata kunci: entrepreneur muda, pertumbuhan ekonomi, kewirausahaan, inovasi, Indonesia

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi suatu negara tidak hanya ditentukan oleh besarnya sumber daya alam atau besarnya anggaran pembangunan, tetapi juga oleh kualitas sumber daya manusianya, khususnya yang berjiwa wirausaha. Dalam konteks globalisasi dan revolusi industri 4.0, kewirausahaan (entrepreneurship) telah menjadi pendorong utama dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif. Seorang entrepreneur tidak hanya bertindak sebagai pencipta lapangan kerja, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial dan inovator dalam sektor ekonomi (Suryana, 2018).

Menurut Zimmerer dan Scarborough (2017), entrepreneur adalah individu yang menciptakan bisnis baru dalam menghadapi risiko dan ketidakpastian dengan tujuan memperoleh keuntungan dan pertumbuhan melalui identifikasi peluang dan pemanfaatan sumber daya yang diperlukan. Dalam kaitannya dengan pembangunan ekonomi, entrepreneur memainkan peran sentral sebagai penggerak inovasi dan peningkatan produktivitas nasional. Hal ini sejalan dengan pandangan Hisrich et al. (2017) yang menyatakan bahwa kewirausahaan mendorong dinamika ekonomi melalui penciptaan barang dan jasa baru, serta mempercepat distribusi dan konsumsi di masyarakat.

Peran entrepreneur muda atau young entrepreneur menjadi semakin strategis dalam menghadapi tantangan struktural yang dihadapi Indonesia, seperti meningkatnya jumlah pengangguran usia produktif, ketimpangan ekonomi, serta minimnya diversifikasi sektor usaha. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, tingkat pengangguran

terbuka didominasi oleh kelompok usia 15–24 tahun yang mencapai 18,1%, menunjukkan bahwa masih banyak anak muda yang belum terserap dalam dunia kerja formal. Dalam situasi seperti ini, kewirausahaan menjadi alternatif yang sangat potensial untuk mengatasi keterbatasan kesempatan kerja sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi nasional secara organik.

Young entrepreneur, menurut Kew et al. (2013), adalah pelaku ekonomi usia muda yang menjalankan usaha berbasis pada peluang (opportunity-driven) ketimbang kebutuhan (necessity-driven). Sebanyak 80% dari entrepreneur muda di Asia Pasifik dan Asia Selatan memulai bisnis karena melihat peluang pasar yang terbuka. Di Indonesia sendiri, semangat kewirausahaan di kalangan pemuda semakin tumbuh, didorong oleh perkembangan teknologi informasi, akses terhadap edukasi bisnis, serta maraknya program inkubasi usaha yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun lembaga swasta. Akan tetapi, pengembangan entrepreneur muda masih menghadapi berbagai kendala seperti rendahnya akses permodalan, terbatasnya jaringan bisnis, serta minimnya keterampilan manajerial (Sarosa, 2005; Soegoto, 2015).

Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Kemenkop UKM) mencatat bahwa rasio wirausaha Indonesia pada tahun 2017 telah mencapai 3,1%, meningkat signifikan dibanding tahun 2014 yang hanya sebesar 1,55%. Meskipun demikian, angka ini masih tertinggal jauh dibandingkan dengan negara-negara tetangga seperti Malaysia (5%), Singapura (7%), dan bahkan negara-negara maju seperti Amerika Serikat yang mencapai 12% (GEDI, 2018). Ini menunjukkan bahwa potensi pengembangan kewirausahaan, terutama di kalangan pemuda Indonesia, masih sangat besar dan harus menjadi perhatian utama dalam kebijakan pembangunan nasional.

Menurut McClelland (1961), suatu negara akan mencapai kemajuan apabila sedikitnya 2% dari total penduduknya berprofesi sebagai wirausahawan. Jika merujuk pada populasi Indonesia yang lebih dari 270 juta jiwa, maka idealnya diperlukan lebih dari 5 juta entrepreneur baru untuk menopang pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Entrepreneur muda menjadi target yang sangat strategis karena memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas, keberanian mengambil risiko, keterbukaan terhadap teknologi, serta kecenderungan untuk berpikir kreatif dan inovatif (Griffin, 2019).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penguatan peran entrepreneur muda merupakan strategi yang sangat relevan dan mendesak dalam kerangka percepatan pertumbuhan ekonomi nasional. Namun, hal ini tentu saja harus didukung dengan penguatan ekosistem kewirausahaan yang sehat, sinergis, dan adaptif terhadap kebutuhan generasi muda. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam mengenai kontribusi strategis entrepreneur muda terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, tantangan yang dihadapi, serta rekomendasi kebijakan yang diperlukan untuk memberdayakan mereka secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui pendekatan studi pustaka. Sumber data diperoleh dari literatur yang relevan seperti buku, artikel ilmiah, laporan lembaga resmi (misalnya Global Entrepreneurship Monitor dan Kementerian Koperasi dan UMKM), serta data sekunder lainnya. Analisis dilakukan secara induktif untuk mengidentifikasi kontribusi entrepreneur muda terhadap pertumbuhan ekonomi dan hambatan yang dihadapi dalam prosesnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Strategis Entrepreneur Muda dalam Ekonomi Nasional

Entrepreneur muda atau *young entrepreneur* merupakan segmen penting dalam struktur ekonomi nasional modern. Dalam konteks Indonesia sebagai negara berkembang dengan bonus demografi yang signifikan, peran pemuda dalam mendorong pertumbuhan ekonomi tidak dapat diremehkan. Pemuda, khususnya yang berada pada rentang usia produktif (15–34 tahun), merupakan kelompok yang paling dinamis dalam menyerap, mengadaptasi, dan mengembangkan inovasi yang berorientasi pasar. Oleh sebab itu, keterlibatan mereka dalam dunia kewirausahaan menjadi salah satu faktor strategis dalam memacu pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Menurut Suryana (2018), entrepreneur adalah individu yang mampu mengenali peluang, merancang organisasi bisnis, dan memanfaatkan peluang tersebut dengan cara-cara kreatif dan inovatif. Entrepreneur muda memiliki keunggulan kompetitif karena mereka umumnya lebih terbuka terhadap penggunaan teknologi, memiliki keberanian mengambil risiko yang tinggi, serta memiliki energi yang besar untuk berinovasi. Dalam dunia yang semakin terdigitalisasi, keunggulan ini menjadi kekuatan utama dalam membangun ekosistem usaha yang tangguh dan adaptif.

Dalam konteks makroekonomi, peran entrepreneur muda sangat erat kaitannya dengan penciptaan nilai tambah dan efisiensi distribusi sumber daya. Setiap unit usaha yang dibangun oleh entrepreneur muda bukan hanya berkontribusi terhadap PDB nasional, tetapi juga menciptakan *multiplier effect* melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan daya beli masyarakat, serta pengembangan sektor-sektor penunjang seperti logistik, keuangan, dan teknologi informasi. Hal ini sesuai dengan teori pembangunan ekonomi oleh Schumpeter (1934), yang menekankan peran entrepreneur sebagai *agent of change* dalam menciptakan disrupsi kreatif (*creative destruction*) melalui inovasi produk, pasar, dan proses.

Secara empiris, Indonesia telah menunjukkan pertumbuhan jumlah wirausaha yang cukup baik dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UKM, pada tahun 2017 rasio wirausaha Indonesia telah mencapai 3,1% dari total penduduk. Capaian ini meningkat signifikan dibandingkan tahun 2014 yang hanya sebesar 1,55%. Meski begitu, angka tersebut masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga seperti Singapura (7%) dan Malaysia (5%), serta negara maju seperti Amerika Serikat (12%) dan Jepang (11%) (GEDI, 2018). Oleh karena itu, mendorong partisipasi pemuda dalam kewirausahaan menjadi sangat penting untuk mengejar ketertinggalan dan memperkuat fondasi ekonomi bangsa.

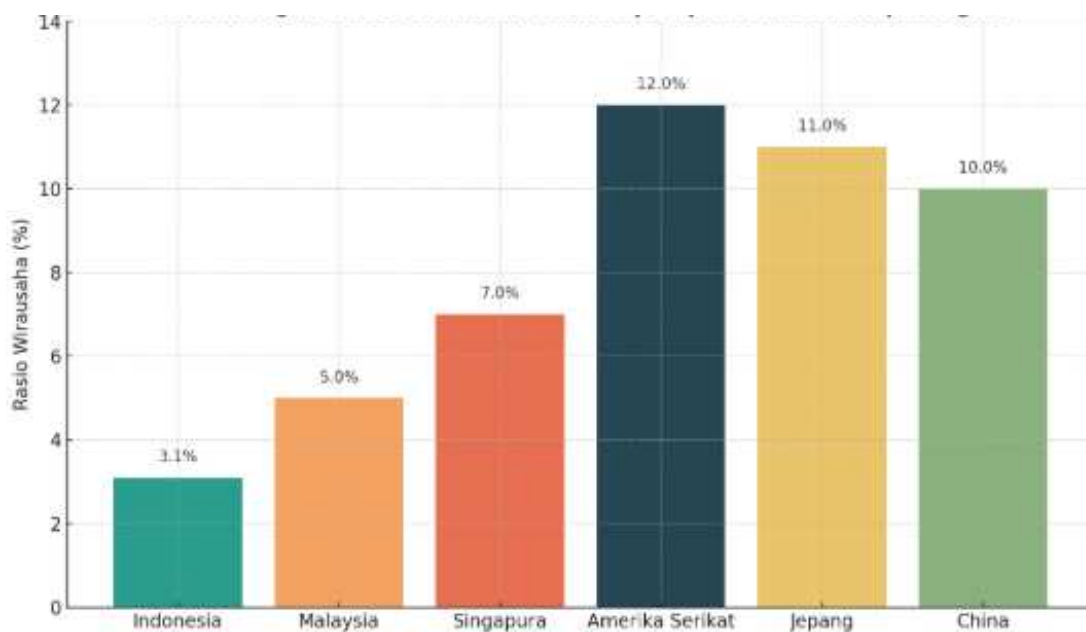
Young entrepreneur juga menjadi solusi konkret terhadap masalah struktural yang dihadapi Indonesia, seperti tingginya tingkat pengangguran di kalangan usia muda. Badan Pusat Statistik (2023) mencatat bahwa kelompok usia 15–24 tahun memiliki tingkat pengangguran terbuka tertinggi, mencapai 18,1%. Hal ini menunjukkan bahwa sistem ekonomi dan pasar kerja belum mampu secara optimal menyerap tenaga kerja muda. Dalam situasi tersebut, kewirausahaan menjadi jalan keluar alternatif yang realistis dan berdampak langsung, baik secara ekonomi maupun sosial.

Selain sebagai pencipta kerja, entrepreneur muda juga berperan dalam mempercepat transformasi digital ekonomi Indonesia. Banyak dari mereka yang memanfaatkan platform digital seperti e-commerce, media sosial, dan aplikasi mobile untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Di sisi lain, sektor usaha yang mereka geluti juga sangat beragam dan mencerminkan ekonomi kreatif yang inklusif, mulai dari fesyen, kuliner, produk lokal, hingga teknologi berbasis aplikasi (*start-up*). Ini menunjukkan bahwa entrepreneur muda tidak hanya menjadi penggerak ekonomi, tetapi juga aktor utama dalam menumbuhkan ekonomi berbasis inovasi dan pengetahuan (*knowledge-based economy*).

Lebih jauh, entrepreneurship di kalangan muda juga mendorong terbentuknya budaya ekonomi baru yang lebih mandiri dan produktif. Mereka tidak lagi sekadar menjadi pencari kerja (*job seeker*), tetapi juga pencipta kerja (*job creator*). Ini sejalan dengan semangat kemandirian ekonomi dan pembangunan berkelanjutan yang menekankan pada partisipasi aktif masyarakat dalam menciptakan nilai tambah dari lingkungan sekitarnya.

Namun demikian, untuk memaksimalkan potensi entrepreneur muda dalam pembangunan ekonomi, diperlukan dukungan kebijakan yang komprehensif. Dukungan tersebut meliputi akses terhadap permodalan yang ramah bagi pemula, inkubasi bisnis, pelatihan kewirausahaan berbasis digital, insentif fiskal untuk usaha rintisan, serta penyederhanaan regulasi usaha. Pemerintah melalui program seperti Kartu Prakerja, Program Wirausaha Muda Mandiri, hingga berbagai inkubator kampus dan UMKM digital diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam penguatan kapasitas entrepreneur muda.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa entrepreneur muda memiliki potensi strategis dalam membentuk struktur ekonomi nasional yang lebih resilien, inovatif, dan berkeadilan. Meningkatkan jumlah dan kualitas wirausahawan muda adalah salah satu strategi krusial dalam membangun Indonesia sebagai negara berdaya saing tinggi di tingkat global.



Gambar 1.
perbandingan rasio wirausaha terhadap populasi di beberapa negara

Karakteristik dan Kelebihan *Young Entrepreneur*

Entrepreneur muda atau *young entrepreneur* merupakan kelompok pelaku usaha dari kalangan generasi muda, biasanya berada dalam rentang usia 15–34 tahun. Mereka dianggap sebagai aktor penting dalam dinamika ekonomi modern karena mampu menjawab tantangan zaman dengan pendekatan yang lebih kreatif, adaptif, dan berani mengambil risiko. Dalam era ekonomi digital dan globalisasi, karakteristik entrepreneur muda menjadi faktor penting dalam membentuk ekosistem kewirausahaan yang tangguh dan kompetitif.

Menurut Kew et al. (2013) dalam laporan *Youth Business International and Global Entrepreneurship Monitor*, sebagian besar entrepreneur muda di kawasan Asia Pasifik

adalah *opportunity-driven entrepreneur*, yaitu memulai usaha bukan karena keterpaksaan, melainkan karena melihat peluang. Hal ini berbeda dengan *necessity-driven entrepreneur* yang berwirausaha karena tidak memiliki pilihan kerja lain. Temuan ini menunjukkan bahwa entrepreneur muda memiliki orientasi jangka panjang dan semangat untuk membangun usaha yang berkelanjutan.

Entrepreneur muda umumnya memiliki karakteristik khusus yang membedakan mereka dari wirausahawan senior, antara lain:

1. Inovatif dan Kreatif

Entrepreneur muda cenderung memiliki daya imajinasi dan kreativitas yang tinggi dalam menciptakan produk atau layanan yang berbeda. Menurut Soegoto (2015), jiwa muda identik dengan ide-ide segar dan pendekatan non-konvensional dalam menyelesaikan masalah. Kreativitas ini menjadi modal utama dalam mengembangkan usaha berbasis nilai tambah, khususnya di sektor ekonomi kreatif dan digital.

2. Adaptif terhadap Teknologi

Generasi muda tumbuh dalam era digital, sehingga mereka sangat akrab dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini menjadi keunggulan kompetitif dalam mengakses pasar secara global, membangun jejaring usaha, serta melakukan inovasi model bisnis berbasis platform digital. Griffin (2019) menyebutkan bahwa generasi muda adalah digital native yang secara alamiah memiliki keterampilan teknologi tinggi, yang membuat mereka lebih tangkas dalam menavigasi transformasi digital.

3. Berani Mengambil Risiko

Entrepreneur muda cenderung memiliki tingkat toleransi terhadap risiko yang lebih tinggi dibandingkan pelaku usaha senior. Mereka lebih siap mencoba, gagal, dan bangkit kembali. Sarosa (2005) menjelaskan bahwa keberanian untuk memulai dari kecil (*start small*), tidak takut gagal, serta semangat untuk segera bertindak (*act now*) adalah kunci keberhasilan entrepreneur muda.

4. Visioner dan Berorientasi Masa Depan

Meski masih muda, banyak entrepreneur memiliki visi besar dan ingin membawa perubahan dalam masyarakat. Suryana (2018) menyebutkan bahwa entrepreneur yang sukses adalah mereka yang memiliki *dream big*—yakni visi jangka panjang yang mendorong mereka untuk terus berinovasi, menyesuaikan diri, dan tumbuh bersama perkembangan zaman.

5. Fleksibel dan Terbuka terhadap Perubahan

Entrepreneur muda memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan pasar, regulasi, maupun selera konsumen. Fleksibilitas ini memungkinkan mereka untuk melakukan pivot usaha saat menghadapi tantangan. Hal ini sejalan dengan teori *entrepreneurial agility*, yang menyebutkan bahwa adaptabilitas adalah kunci untuk bertahan dalam lingkungan bisnis yang dinamis (Hisrich et al., 2017).

6. Jiwa Kolaboratif dan Koneksi Sosial

Walaupun tidak semua entrepreneur muda memiliki jejaring luas, namun mereka memiliki potensi besar untuk membangun komunitas dan kolaborasi antar pelaku usaha. Generasi muda lebih terbuka terhadap kerja sama lintas sektor, baik dengan sesama wirausaha, pemerintah, maupun lembaga pendukung usaha. Ekosistem ini penting untuk memperkuat kapasitas usaha, memperluas pasar, dan mempercepat pertumbuhan bisnis.

Namun demikian, Sarosa (2005) mengingatkan bahwa salah satu kelemahan umum entrepreneur muda adalah enggan bermitra atau membangun kemitraan strategis. Banyak dari mereka lebih senang bekerja secara individual dan merasa mampu mengelola semua aspek usaha sendiri. Padahal dalam realitas bisnis, kolaborasi menjadi faktor penting untuk memperbesar skala usaha dan meningkatkan keberlanjutan bisnis.

7. Semangat Mandiri dan Keinginan Menciptakan Dampak Sosial

Banyak entrepreneur muda memulai usahanya bukan hanya untuk mencari keuntungan finansial, tetapi juga untuk menciptakan dampak sosial. Mereka mengangkat isu-isu sosial seperti pemberdayaan perempuan, lingkungan hidup, pendidikan, dan inklusi keuangan ke dalam model bisnis mereka. Konsep ini dikenal sebagai *social entrepreneurship*, yang semakin berkembang di kalangan pemuda Indonesia.

Dalam banyak kasus, usaha yang dijalankan oleh entrepreneur muda juga berperan sebagai wadah aktualisasi diri dan ekspresi identitas budaya. Mereka menciptakan merek lokal dengan sentuhan kearifan lokal yang dikemas secara modern dan menjangkau pasar global.

Implikasi bagi Pembangunan Ekonomi

Karakter-karakter positif yang dimiliki entrepreneur muda tersebut menjadikan mereka sebagai modal sosial yang strategis dalam memperkuat perekonomian nasional. Dengan dukungan kebijakan dan pendampingan yang tepat, generasi muda berpotensi menjadi aktor utama dalam pembangunan ekonomi yang inklusif, berkelanjutan, dan berbasis inovasi.

Namun agar potensi tersebut dapat dimaksimalkan, perlu adanya ekosistem kewirausahaan yang mendukung pertumbuhan mereka. Pemerintah, institusi pendidikan, dunia usaha, dan komunitas wirausaha harus bersinergi untuk membekali entrepreneur muda dengan pelatihan, akses pasar, pembiayaan, serta fasilitas teknologi.

Tantangan yang Dihadapi Entrepreneur Muda

Meskipun entrepreneur muda memiliki potensi besar dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional, mereka juga dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks dan multidimensi. Tantangan-tantangan ini mencakup aspek internal maupun eksternal yang dapat memengaruhi keberhasilan dalam menjalankan dan mengembangkan usaha. Pemahaman terhadap hambatan yang dihadapi oleh entrepreneur muda sangat penting untuk merumuskan kebijakan dan strategi pendampingan yang efektif.

1. Keterbatasan Akses Permodalan

Salah satu kendala utama yang sering dihadapi entrepreneur muda adalah terbatasnya akses terhadap sumber pendanaan. Mayoritas pelaku usaha muda tidak memiliki aset yang cukup untuk dijadikan agunan dalam mengakses kredit perbankan, dan belum memiliki rekam jejak usaha yang memadai untuk dipercaya oleh investor atau lembaga keuangan. Hal ini menyebabkan banyak dari mereka memulai usaha dengan dana pribadi yang terbatas, yang pada akhirnya menghambat pertumbuhan dan keberlanjutan usaha mereka (Soegoto, 2015).

Suryana (2018) menyatakan bahwa minimnya akses terhadap modal menyebabkan skala usaha entrepreneur muda cenderung mikro dan sulit melakukan ekspansi. Di sisi lain, program pemerintah seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan pembiayaan ultra mikro (UMi) masih belum sepenuhnya terjangkau oleh generasi

muda karena keterbatasan informasi, syarat administratif, dan literasi keuangan yang rendah.

2. Kurangnya Pengalaman dan Keterampilan Manajerial

Sebagian besar entrepreneur muda memulai usahanya dengan semangat tinggi, namun tidak dibarengi dengan kemampuan manajerial dan pengetahuan bisnis yang memadai. Mereka kerap mengalami kesulitan dalam menyusun rencana bisnis, mengelola keuangan, melakukan pemasaran strategis, serta membangun jaringan kerja yang efektif. Menurut Hisrich et al. (2017), kegagalan dalam manajemen adalah salah satu penyebab utama runtuhnya usaha rintisan pada tahun pertama.

Lemahnya keterampilan dasar seperti perencanaan usaha, analisis pasar, pengelolaan arus kas, dan pengambilan keputusan strategis membuat pelaku usaha muda rentan terhadap tekanan pasar. Kurangnya mentoring dan inkubasi bisnis juga membuat mereka minim dukungan saat menghadapi permasalahan operasional maupun saat menghadapi perubahan regulasi.

3. Minimnya Budaya Kolaboratif

Entrepreneur muda cenderung lebih individualistis dalam menjalankan usaha, sehingga enggan membangun kemitraan atau kerja sama strategis. Padahal dalam dunia usaha modern, kolaborasi sangat penting untuk memperluas pasar, menambah kompetensi, serta memperkuat daya saing. Sarosa (2005) menekankan bahwa kelemahan utama entrepreneur muda adalah tidak mudah diajak bermitra dan cenderung menutup diri terhadap intervensi atau saran dari pihak lain.

Di tengah dinamika bisnis yang menuntut kecepatan dan kolaborasi lintas sektor, sikap tertutup ini menjadi hambatan besar dalam mengembangkan usaha. Kolaborasi dengan pelaku usaha lain, lembaga pendukung bisnis, dan pemerintah sangat dibutuhkan agar usaha dapat bertumbuh secara sehat dan berkelanjutan.

4. Keterbatasan Akses terhadap Pasar dan Teknologi

Entrepreneur muda sering kali menghadapi tantangan dalam memasarkan produk secara luas dan berkelanjutan. Meskipun mereka cenderung akrab dengan media sosial dan platform digital, tidak semua memiliki strategi pemasaran yang efektif. Mereka juga belum memiliki merek (brand) yang kuat untuk bersaing dengan pelaku usaha lain yang sudah mapan.

Selain itu, keterbatasan dalam mengakses teknologi produksi dan pengolahan membuat sebagian usaha muda sulit berkembang dari sisi kualitas produk dan efisiensi produksi. Hal ini diperburuk oleh kurangnya pelatihan berbasis teknologi dan akses terhadap sumber daya teknologi tepat guna.

5. Rendahnya Literasi Hukum dan Regulasi Usaha

Banyak entrepreneur muda yang belum memahami aspek hukum dan perizinan usaha, seperti pengurusan Nomor Induk Berusaha (NIB), pajak, hak kekayaan intelektual, dan perlindungan konsumen. Kurangnya pemahaman ini menyebabkan mereka rentan terhadap pelanggaran hukum dan berisiko menghadapi sanksi administratif. Menurut Zimmerer dan Scarborough (2017), kepatuhan hukum merupakan salah satu aspek penting dalam menjamin keberlangsungan usaha dalam jangka panjang.

6. Tekanan Sosial dan Kultural

Di beberapa daerah, menjadi entrepreneur masih dianggap pilihan terakhir dibanding bekerja sebagai pegawai negeri atau perusahaan besar. Tekanan sosial dari keluarga atau lingkungan yang menilai bahwa kewirausahaan adalah usaha "coba-coba" membuat motivasi entrepreneur muda menurun. Di sisi lain,

ketidakstabilan pendapatan yang biasa dialami pada awal merintis usaha juga menambah tekanan psikologis yang berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha.

Implikasi Terhadap Pengembangan Entrepreneur Muda

Tantangan-tantangan di atas menunjukkan bahwa keberhasilan entrepreneur muda tidak cukup hanya ditentukan oleh semangat dan kreativitas, tetapi juga sangat tergantung pada dukungan sistemik dan kebijakan yang ramah pemuda. Diperlukan pendekatan holistik dalam membangun ekosistem kewirausahaan yang mencakup:

- Pendidikan kewirausahaan sejak dini
- Program inkubasi dan mentoring bisnis yang masif
- Akses pendanaan berbasis kepercayaan dan inovasi
- Pelatihan manajerial dan hukum usaha
- Insentif kolaborasi antar pelaku usaha dan sektor pendukung

Jika tantangan-tantangan ini dapat diatasi secara sistematis, maka entrepreneur muda akan menjadi pilar penting dalam membangun ekonomi Indonesia yang mandiri, inovatif, dan berkelanjutan.

Implikasi Ekonomi dan Sosial dari Kewirausahaan Muda

Kewirausahaan muda memiliki dampak yang luas dan signifikan, baik dalam dimensi ekonomi maupun sosial. Peran strategis entrepreneur muda tidak hanya tercermin dalam kontribusi mereka terhadap produk domestik bruto (PDB), penciptaan lapangan kerja, dan inovasi pasar, tetapi juga dalam perubahan pola pikir sosial masyarakat terhadap nilai-nilai kemandirian, kreativitas, dan tanggung jawab sosial.

Implikasi Ekonomi

Keterlibatan pemuda dalam kegiatan kewirausahaan berdampak langsung terhadap dinamika ekonomi lokal dan nasional. Menurut Hisrich et al. (2017), entrepreneur merupakan agen perubahan yang mampu menciptakan nilai ekonomi baru melalui aktivitas produksi, distribusi, dan inovasi. Adapun implikasi ekonominya dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

a. Penciptaan Lapangan Kerja

Entrepreneur muda memiliki potensi besar dalam menyerap tenaga kerja, baik dari kalangan sebaya maupun dari kelompok rentan yang seringkali terabaikan dalam sistem ketenagakerjaan formal. Setiap unit usaha baru, sekecil apa pun, secara langsung menciptakan peluang kerja, dan secara tidak langsung mengurangi angka pengangguran. Hal ini sangat penting di Indonesia, di mana tingkat pengangguran usia muda masih tinggi.

b. Diversifikasi Sektor Ekonomi

Entrepreneur muda cenderung bergerak di sektor ekonomi kreatif, digital, dan berbasis teknologi yang selama ini belum tergarap optimal. Suryana (2018) menyebutkan bahwa peran entrepreneur sangat besar dalam memperluas basis ekonomi nasional dengan membentuk sektor-sektor baru yang memiliki nilai tambah tinggi dan dapat mendorong pertumbuhan yang lebih berkelanjutan.

c. Peningkatan Daya Saing dan Produktivitas

Kewirausahaan mendorong munculnya produk-produk lokal inovatif yang kompetitif di pasar global. Dengan memanfaatkan teknologi digital dan jaringan sosial, entrepreneur muda mampu memperluas akses pasar, mempercepat proses produksi, dan mengoptimalkan rantai pasok. Ini turut mendorong produktivitas nasional dan daya saing global.

d. Meningkatkan Pendapatan Nasional dan Pajak

Kegiatan ekonomi yang dijalankan oleh entrepreneur muda menghasilkan pendapatan yang tidak hanya menghidupi pelaku usaha, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap penerimaan negara melalui pajak. Dengan meningkatnya jumlah pelaku usaha formal yang taat pajak, maka basis penerimaan negara akan semakin kuat dan dapat digunakan untuk pembiayaan pembangunan nasional.

Implikasi Sosial

Selain dimensi ekonomi, kewirausahaan muda juga berdampak signifikan dalam aspek sosial dan kultural masyarakat. Entrepreneur muda membawa semangat baru dalam membangun masyarakat yang lebih partisipatif, inovatif, dan solutif terhadap permasalahan sosial.

a. Transformasi Mindset dan Budaya Kerja

Entrepreneur muda menjadi katalis perubahan budaya masyarakat dari pola pikir “pencari kerja” (job seeker) menuju pola pikir “pencipta kerja” (job creator). Ini menjadi langkah penting dalam membentuk karakter generasi muda yang mandiri, bertanggung jawab, dan solutif terhadap tantangan sosial-ekonomi. Menurut Zimmerer & Scarborough (2017), entrepreneurship bukan hanya tentang bisnis, tetapi juga tentang membentuk *attitude* terhadap risiko, kegagalan, dan peluang.

b. Pemberdayaan Komunitas dan Inklusi Sosial

Banyak entrepreneur muda yang membangun usaha dengan pendekatan *social enterprise*, yaitu model bisnis yang tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga menysasar kebermanfaatan sosial. Mereka memberdayakan kelompok marginal seperti perempuan, penyandang disabilitas, atau masyarakat adat. Ini menunjukkan bahwa kewirausahaan dapat menjadi alat pemberdayaan sosial yang efektif dan inklusif.

c. Penguatan Identitas Budaya dan Lokalitas

Dalam konteks ekonomi kreatif, entrepreneur muda banyak mengangkat unsur budaya lokal ke dalam produk dan jasa yang mereka hasilkan, seperti kuliner tradisional, fashion etnik, dan kerajinan khas daerah. Proses ini turut melestarikan warisan budaya sekaligus memberikan nilai tambah ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa kewirausahaan juga berfungsi sebagai media pelestarian budaya sekaligus alat promosi identitas bangsa.

d. Pembangunan Berbasis Komunitas

Kewirausahaan muda cenderung berkembang dalam bentuk komunitas-komunitas atau ekosistem yang saling mendukung. Komunitas ini tidak hanya memperkuat solidaritas sosial, tetapi juga menjadi wadah kolaborasi, transfer pengetahuan, dan inovasi sosial. Kekuatan komunitas ini bisa menjadi fondasi untuk pembangunan berbasis partisipasi masyarakat (community-based development).

KESIMPULAN

Entrepreneur muda memiliki peran yang sangat strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pencipta lapangan kerja baru, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mendorong inovasi, meningkatkan daya saing bangsa, serta memperluas basis ekonomi digital dan kreatif. Dengan karakteristik yang adaptif, inovatif, dan berani mengambil risiko, entrepreneur muda mampu menjadi motor penggerak transformasi ekonomi Indonesia, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan disrupsi teknologi. Namun demikian, potensi besar ini belum dimanfaatkan secara optimal karena masih adanya sejumlah tantangan seperti keterbatasan akses permodalan, rendahnya pengalaman manajerial, kurangnya pendampingan, serta minimnya budaya kolaboratif di kalangan wirausaha muda. Hal ini menunjukkan perlunya upaya kolaboratif dari pemerintah, lembaga pendidikan, sektor

swasta, dan komunitas kewirausahaan untuk menciptakan ekosistem kewirausahaan yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan peningkatan jumlah entrepreneur muda yang berkualitas, Indonesia tidak hanya akan mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi nasional, tetapi juga menciptakan masyarakat yang lebih mandiri, inovatif, dan tangguh dalam menghadapi tantangan masa depan.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Tingkat pengangguran terbuka menurut umur*. <https://www.bps.go.id>
- Darwanto. (2012). *Kewirausahaan: Konsep dan implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Global Entrepreneurship and Development Institute (GEDI). (2018). *Global Entrepreneurship Index 2018*. <https://thegedi.org/global-entrepreneurship-and-development-index/>
- Griffin, R. W. (2019). *Management* (12th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.
- Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Shepherd, D. A. (2017). *Entrepreneurship* (10th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Kamus Umum Bahasa Indonesia. (1996). Jakarta: Balai Pustaka.
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2017). *Data rasio kewirausahaan nasional*. <https://www.kemenkopukm.go.id>
- Kew, P., Herrington, M., Litovsky, Y., & Gale, H. (2013). *Generation Entrepreneur? The State of Global Youth Entrepreneurship*. Youth Business International & Global Entrepreneurship Monitor. <https://youthbusiness.org>
- McClelland, D. C. (1961). *The achieving society*. Princeton, NJ: Van Nostrand.
- Sarosa, S. (2005). *Kiat sukses menjadi entrepreneur muda*. Yogyakarta: Andi.
- Soegoto, E. S. (2015). *Entrepreneurship: Menjadi pebisnis ulung*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Suryana. (2018). *Kewirausahaan: Kiat dan proses menuju sukses* (5th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Zimmerer, T. W., & Scarborough, N. M. (2017). *Essentials of entrepreneurship and small business management* (8th ed.). Boston, MA: Pearson Education.